BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Implementasi

Menurut Aeni Secara etimologis, istilah implementasi berasal dari bahasa Inggris *to implement*. Sedangkan, dalam Kamus Webster istilah tersebut diartikan sebagai *to provide the means for carrying out*, yaitu menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu, serta *to give practical effect to*, yang berarti memberikan dampak atau akibat terhadap suatu hal. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Dengan demikian, implementasi dapat dipahami sebagai proses penyediaan sarana untuk melaksanakan suatu kegiatan sehingga menimbulkan dampak atau hasil tertentu. Pengertian implementasi juga dapat berbeda-beda sesuai dengan disiplin ilmu yang digunakan dalam kajiannya (Maharani dkk., 2022: 37-38).

Kaendung dkk. (2021), mengutip pendapat Van Meter dan Van Horn, menjelaskan bahwa implementasi merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu, pejabat, maupun kelompok, baik dari lembaga pemerintah maupun swasta, yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu kebijakan. Dengan demikian, implementasi dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan berbagai pihak untuk melaksanakan keputusan kebijakan sehingga tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

B. Pendekatan *Deep Learning*

1. Pengertian Pendekatan *Deep Learning*

Pendekatan *Deep Learning* yang pertama kali diperkenalkan oleh Marton dan Saljo (1976). Pendekatan ini difahami sebagai suatu pendekatan yang berfokus pada pemahaman makna mendasar dari materi dengan menghubungkan ide – ide, mencari pola, serta mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam kerangka konsep yang sudah dimiliki (Isro'iyah dkk, 2025:12).

Menurut Abdul Mu'ti, Pendekatan *Deep Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep dan penguasaan kompetensi secara mendalam meskipun dalam cakupan materi yang lebih terbatas (Della dkk, 2025: 2168). Sejalan dengan itu Suwandi dkk (2023), menjelaskan bahwa pendekatan ini berupaya mentransformasi paradigma pembelajaran tradisional yang cenderung menekankan menghafal dan pengulangan informasi, menjadi pembelajaran yang lebih konstruktif dan reflektif. Melalui perubahan tersebut, memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konten pembelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah (Fitriani & Santiana, 2025: 52).

Dalam konteks pendidikan, istilah *deep learning* merujuk pada pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual yang mendalam, pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan (Arafat, 2025: 303). Dengan demikian, tujuan dari pendekatan *deep learning* ialah Peserta didik tidak hanya memahami inti sebuah konsep, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan konteks praktis yang relevan dalam kehidupan nyata (Wijaya, Haryati, & Wuryandini, 2025: 452).

Dengan demikian, pendekatan *deep learning* dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada pemahaman konsep secara mendalam melalui proses menghubungkan berbagai ide, mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata.

2. Kerangka Ajar Pendekatan *Deep Learning*

Pendekatan *Deep Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan proses belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui pengembangan aspek olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara terpadu. Kerangka pendekatan *deep learning*

terdiri dari empat komponen**,** yaitu dimensi profil lulusan, prinsip pembelajaran, pengalaman belajar, dan kerangka pembelajaran.

Pendekatan ini bertujuan mewujudkan delapan dimensi profil lulusan**,** yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Penerapannya dilakukan melalui pengalaman belajar memahami, mengaplikasi, dan merefleksi, serta didukung praktik pedagogis yang tepat, lingkungan belajar yang kondusif, pemanfaatan teknologi digital, dan kemitraan pembelajaran (Kemendikdasmen, 2025: 25). Kerangka pendekatan *deep learning* dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Dimensi Profil Lulusan

Pendekatan *deep learning* di Indonesia menghasilkan delapan dimensi profil lulusan peserta didik, yakni sebagai beriku:

1) Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan YME

Dimensi profil lulusan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa menggambarkan individu yang memiliki keyakinan kuat terhadap keberadaan Tuhan serta mampu mengamalkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Keimanan tersebut tercermin melalui perilaku yang berakhlak baik, penuh kepedulian, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas serta kewajibannya. Oleh karena itu, dimensi ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan, sikap moral, serta hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan (Kemendikdasmen, 2025: 26).

2) Kewarganegaraan

Dimensi kewargaan menggambarkan individu yang memiliki rasa cinta tanah air, mematuhi aturan dan norma sosial, serta menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap kehidupan bermasyarakat. Dimensi ini menekankan kesadaran peserta didik untuk berkontribusi bagi kebaikan bersama, baik sebagai warga negara maupun warga dunia. Nilai kewargaan tersebut sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam sikap menjunjung moral dan

spiritual, menghargai hak orang lain, mencintai budaya dan keberagaman Indonesia, berpartisipasi dalam musyawarah, serta berupaya mewujudkan kesejahteraan bersama.

3) Penalaran Kritis

Dimensi penalaran kritis menunjukkan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, analitis, dan reflektif dalam memahami informasi serta menyelesaikan masalah secara sistematis. Kemampuan ini membantu peserta didik mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan menghasilkan keputusan yang rasional berdasarkan bukti.

4) Kreativitas

Dimensi kreativitas menggambarkan individu yang mampu berpikir inovatif, fleksibel, dan orisinal dalam mengolah ide maupun informasi untuk menghasilkan solusi yang bermanfaat. Individu dengan kreativitas tinggi mampu memandang suatu permasalahan dari berbagai perspektif, menghasilkan beragam gagasan, serta mengembangkan alternatif solusi yang efektif. Peserta didik yang kreatif juga cenderung berpikir melampaui kebiasaan, mengembangkan ide secara mendalam, serta memodifikasi atau menciptakan sesuatu yang baru, bermakna, dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

5) Kolaborasi

Dimensi kolaborasi menunjukkan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama secara efektif dengan orang lain melalui pembagian peran dan tanggung jawab (Kemendikdasmen, 2025: 27). Peserta didik juga mampu menghargai perbedaan, berpartisipasi aktif dalam kerja tim, serta bersama-sama menyelesaikan masalah untuk mencapai tujuan bersama.

6) Kemandirian

Dimensi kemandirian menggambarkan kemampuan peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya dengan menunjukkan inisiatif, ketekunan, serta kemampuan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain. Peserta didik

yang mandiri juga mampu mengelola waktu dan sumber daya secara efektif, sehingga terus berkembang sebagai pembelajar sepanjang hayat.

7) Kesehatan

Dimensi kesehatan menggambarkan peserta didik yang memiliki kondisi jasmani yang baik serta menerapkan kebiasaan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Individu dengan profil ini memiliki kondisi fisik yang bugar, mampu menjaga keseimbangan antara kesehatan fisik dan mental, serta berupaya mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin. Dengan kondisi kesehatan yang baik, peserta didik diharapkan mampu menjalani aktivitas secara produktif dan memberikan kontribusi positif dalam lingkungan sosialnya.

8) Komunikasi

Dimensi komunikasi menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide, gagasan dan informasi secara jelas serta berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Kemampuan ini membantu peserta didik berdiskusi, menghargai perbedaan pendapat, dan membangun hubungan yang positif dalam lingkungan sosial maupun profesional (Kemendikdasmen, 2025: 28).

b. Prinsip – Prinsip Pembelajaran

Prinsip – prinsip dalam pendekatan *deep learning* yang digagas oleh kemendikdasmen memiliki 3 komponen yang saling melengkapi dalam membangun Pendekatan *deep learning* bagi peserta didik:

1) *Mindfull learning* (Berkesadaran)

Berkesadaran didefinisikan dengan peserta didik yang memiliki kesadaran untuk menjadi pembelajar yang aktif dan mampu meregulasi diri. Dimana peserta didik mampu memahami tujuan pembelajaran, memiliki motivasi intrinsik, dan aktif mengembangkan strategi belajar untuk mencapai tujuan. Ketika peserta didik memiliki kesadaran belajar, mereka akan memperoleh pengetahuan dan

keterampilan sebagai pembelajar sepanjang hayat (Kemendikdasmen, 2025: 29).

Dalam pembelajaran berkesadaran, peserta didik didorong untuk terlibat secara penuh selama proses belajar melalui keterbukaan terhadap informasi baru, kemampuan memahami berbagai sudut pandang, serta kesadaran terhadap konteks pembelajaran yang sedang dipelajari. Kondisi tersebut menjadikan peserta didik lebih fokus dalam memperhatikan materi, memberikan tanggapan secara terbuka, dan mampu menangkap makna dari setiap pengalaman belajar yang diperoleh (Rosyidah dkk., 2026: 129). Selain berfokus pada materi yang dipelajari, peserta didik juga diarahkan untuk menyadari proses belajarnya, strategi yang digunakan, serta melakukan evaluasi terhadap cara belajar agar dapat meningkatkan efektivitas belajarnya secara berkelanjutan (Nurul dkk, 2025: 1666). Oleh karena itu, pembelajaran berkesadaran tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga membangun kemampuan peserta didik untuk belajar secara sadar, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

2) *Meaningfull learning* (Bermakna)

Pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) merupakan proses pembelajaran yang menekankan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan pengetahuan secara kontekstual. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mendorong peserta didik menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan *deep learning*, pembelajaran dirancang dengan melibatkan berbagai isu yang relevan dalam konteks personal, lokal, nasional, maupun global. Selain itu, lingkungan sekitar, orang tua, masyarakat, dan komunitas juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk memperkaya pengalaman peserta didik sekaligus menumbuhkan tanggung jawab serta kepedulian sosial. (Kemendikdasmen, 2025: 29).

Penerapan *meaningful learning* dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik membangun pemahamannya secara aktif. Guru merancang aktivitas belajar yang memungkinkan peserta didik mengaitkan konsep baru dengan pengalaman yang telah dimiliki melalui penggunaan contoh-contoh yang kontekstual dan relevan. Kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan penelitian mandiri menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengeksplorasi, berdiskusi, serta mengembangkan pengetahuan secara mandiri. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga mampu mengonstruksi pengetahuan serta menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan secara bermakna (Fitriani & Santiani, 2025: 55).

3) *Joyfull learning* (Menggembirakan)

Pembelajaran menggembirakan (*joyful learning*) merupakan proses pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang positif, menantang, dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Suasana belajar yang demikian membantu peserta didik lebih mudah memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Selain itu, pembelajaran juga mendukung terpenuhinya kebutuhan dasar peserta didik, seperti rasa aman, penghargaan, kasih sayang, dan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri secara optimal (Kemendikdasmen, 2025: 29).

Penerapan *joyful learning* dilakukan dengan menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari tekanan fisik maupun psikologis sehingga peserta didik merasa nyaman, antusias, dan terdorong untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran. Guru merancang kegiatan belajar yang menarik, bervariasi, dan mampu membangkitkan minat, semangat, serta kreativitas peserta didik sehingga pembelajaran tidak berlangsung secara monoton (Sufiani & Marzuki, 2021: 126). Selain itu, pembelajaran yang menyenangkan juga memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk berkreasi, bereksperimen, dan berkolaborasi dalam suasana yang positif. Kondisi tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menjaga motivasi, keterlibatan, serta kesejahteraan emosional peserta didik sehingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan antusias tanpa merasa terbebani (Darnaningsih, 2025: 53).

Ketiga prinsip pembelajaran di atas dilaksanakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah raga. Menurut Ki Hajar Dewantara, keempat upaya tersebut adalah bagian integral dari pendidikan yang membentuk manusia secara utuh.:

1) Olah pikir (intelektual)

   Olah pikir merupakan bagian dari proses pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir dan intelektualitas. Fokus utamanya adalah melatih daya nalar, kemampuan memahami, menganalisis, serta memecahkan berbagai persoalan. Melalui proses ini, peserta didik diharapkan mampu membangun kecerdasan intelektual, berpikir kritis, dan menghasilkan pemikiran yang logis serta sistematis dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

2) Olah hati (etika)

   Olah hati merupakan proses pembinaan yang bertujuan menumbuhkan kepekaan emosional dan membentuk karakter moral serta spiritual peserta didik. Proses ini menanamkan nilai-nilai kebaikan, membangun kesadaran akan tanggung jawab etis, dan mendorong kemampuan untuk merasakan, memahami, serta menghargai perasaan orang lain. Melalui penguatan olah hati, peserta didik diarahkan untuk hidup berdasarkan prinsip kebenaran, kejujuran, dan kebajikan, serta memiliki kesadaran moral dan empati dalam kehidupan sehari-hari.

3) Olah rasa (estetika)

   Olah rasa merupakan pendekatan pendidikan yang berfungsi mengasah sensitivitas terhadap keindahan, empati sosial, serta

kemampuan menghargai nilai-nilai estetis dalam kehidupan. Dalam proses ini, peserta didik diajak untuk menikmati dan memahami keindahan seni, budaya, dan alam sebagai cara untuk memperhalus jiwa. Pengembangan olah rasa membantu menciptakan relasi sosial yang harmonis dan menumbuhkan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, moral, dan spiritual.

4) Olahraga (kinestetik)

Olahraga merupakan dimensi pendidikan yang berfokus pada penguatan aspek jasmani melalui aktivitas fisik yang teratur. Tujuannya tidak hanya menjaga kebugaran tubuh, tetapi juga membentuk karakter seperti kedisiplinan, daya tahan, dan semangat kerja sama. Pendidikan jasmani ini mendukung konsep pendidikan yang menyeluruh (holistik), karena selaras dengan pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa keseimbangan fisik, mental, emosional, dan spiritual sangat penting dalam membentuk manusia yang utuh. Dengan olahraga, tercipta keharmonisan antara tubuh dan jiwa (Della dkk, 2025: 2174)

c. Pengalaman Belajar

Pendekatan *deep learning* memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik melalui proses memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Pengalaman belajar tersebut merupakan proses yang dialami individu dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai. Proses ini dapat berlangsung di berbagai lingkungan, seperti di sekolah, rumah, tempat kerja, maupun dalam kehidupan sehari-hari, serta melibatkan interaksi dengan materi pembelajaran, guru, teman, dan lingkungan sekitar (Kemendikdasmen, 2025: 31).

Pengalaman belajar dalam Pendekatan *deep learning* dibentuk melalui tiga tahapan utama, yaitu memahami, mengaplikasi, dan merefleksi, yang diuraikan sebagai berikut:

1) Memahami

Tahap memahami dalam Pendekatan *deep learning* merupakan fase awal yang bertujuan menumbuhkan kesadaran peserta

didik terhadap tujuan pembelajaran serta mendorong mereka untuk secara aktif membangun pemahaman secara mendalam terhadap konsep atau materi. Pada tahap ini, peserta didik memperoleh pengetahuan esensial, aplikatif, serta nilai dan karakter sebagai dasar untuk memahami informasi informasi yang diperolehnya dan menjadi landasan dalam menerapkan pengetahuan pada tahap berikutnya (Kemendikdasmen, 2025: 32).

2) Mengaplikasi

Tahap mengaplikasi merupakan proses ketika peserta didik menerapkan pengetahuan yang telah dipahami ke dalam situasi nyata atau kontekstual. Pada tahap ini, peserta didik diberi kesempatan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta mengembangkan solusi secara individu maupun kolaboratif. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik, tetapi juga keterampilan hidup serta kesadaran terhadap perannya dalam lingkungan sosial.

3) Merefleksi

Tahap merefleksi merupakan proses ketika peserta didik menilai dan memaknai proses serta hasil dari praktik nyata yang telah dilakukan. Melalui refleksi, peserta didik dapat mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, mengenali kelebihan dan kekurangan, serta merencanakan perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya. Proses ini juga melibatkan regulasi diri dan umpan balik dari guru maupun pihak lain sehingga membantu peserta didik meningkatkan kompetensi dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna serta berkelanjutan (Kemendikdasmen, 2025: 33).

d. Kerangka Pembelajaran

Kerangka pembelajaran merupakan pedoman yang tersusun secara sistematis untuk membangun ekosistem pendidikan yang mendukung proses belajar. Kerangka ini bertujuan mendorong terciptanya pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan kontekstual melalui penge

lolaan praktik, lingkungan, serta kemitraan yang dirancang dengan baik. Dalam penerapan Pendekatan *deep learning*, proses belajar tidak hanya bergantung pada pendekatan kognitif, tetapi juga melibatkan empat komponen utama yang saling berkaitan dan membentuk pengalaman belajar yang holistik. Keempat komponen ini yaitu praktik pedagogis, lingkungan pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital, dan kemitraan pembelajaran.

1) Praktik Pedagogis

   Praktik pedagogis merupakan strategi pembelajaran yang digunakan guru untuk mencapai tujuan belajar dan mendukung pencapaian dimensi profil lulusan. Dalam Pendekatan *deep learning*, praktik ini menekankan pengalaman belajar yang autentik, mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, serta penerapan berbagai model pembelajaran seperti inkuiri, proyek, dan pemecahan masalah, kolaboratif, pemikiran desain, STEAM, SETS, dsb.

2) Lingkungan Pembelajaran

   Lingkungan pembelajaran dalam Pendekatan *deep learning* menekankan keterpaduan antara ruang fisik, ruang virtual, dan budaya belajar yang mendukung kolaborasi, refleksi, eksplorasi, dan berbagi ide, sehingga dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik dengan optimal. Budaya belajar ini juga menumbuhkan nilai-nilai positif seperti keimanan, kewarganegaraan, komunikasi, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, dan kesehatan sehingga mendukung perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik secara holistik.

3) Pemanfaatan Teknologi Digital

   Pemanfaatan teknologi digital memiliki peran penting sebagai sarana pendukung dalam menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan kontekstual (Kemendikdasmen, 2025: 34). Ketersediaan berbagai sumber belajar melalui teknologi memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan yang

lebih bermakna. Teknologi digital tidak hanya digunakan sebagai media penyampaian materi atau pencarian informasi, tetapi juga sebagai sarana kolaborasi melalui berbagai platform pembelajaran serta sebagai media yang mendorong eksplorasi dan inovasi sehingga peserta didik mampu memilih dan menilai informasi secara kritis.

4) Kemitraan Belajar

Kemitraan pembelajaran menciptakan hubungan yang saling melibatkan antara guru, peserta didik, orang tua, masyarakat, serta mitra profesional. Dalam pendekatan ini, proses pembelajaran tidak hanya dikendalikan oleh guru, tetapi dilaksanakan melalui kerja sama berbagai pihak. Peserta didik didorong berperan aktif sebagai rekan belajar yang turut merancang dan mengarahkan strategi belajarnya. Selain itu, keluarga dan komunitas dilibatkan sebagai sumber dukungan dan konteks nyata dalam pembelajaran, sementara para ahli atau mitra profesional dapat memberikan masukan guna meningkatkan kualitas dan relevansi proses belajar.

Dengan mengintegrasikan keempat komponen tersebut, penerapan Pendekatan *deep learning* dapat berlangsung lebih efektif dan menyeluruh. Setiap komponen saling berkaitan dalam menciptakan pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna, menggembirakan, serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Kemendikdasmen, 2025: 35).

3. Urgensi *Deep Learning* pada Era Abad 21

Urgensi penerapan *deep learning* semakin meningkat seiring dengan tuntutan kompetensi abad 21. Astuti (2024) memperluas konsep *deep learning* dengan mengidentifikasi enam kompetensi kunci yang disebut 6C (*Character, Citizenship, Collaboration, Communication, Creativity,* dan *Critical Thinking)*. Penelitiannya menunjukkan bahwa sekolah yang mengimplementasikan pendekatan *deep learning* mengalami peningkatan signifikan dalam motivasi belajar peserta didik dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Lebih lanjut, Penelitian Fitriyani &

Nugroho (2022) memaparkan bahwa kemampuan *Critical Thinking, Creativity, Communication* dan *Collaboration* mendukung peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran abad 21 dalam menyelesaikan masalah dengan bernalar kritis dan kreatif, menyampaikan gagasan, pertanyaan, ide, mampu menjalin komunikasi dengan baik serta mampu bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama (Wijaya dkk, 2025: 452).

C. Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran

Secara umum, implementasi Pendekatan *Deep Learning* berlangsung dalam tiga siklus, yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan asesmen (Anwar & Sodik, 2025: 89) sebagaimana penjelasan berikut:

1. Perencanaan

Menurut Newman dalam Kurniawati (2021:4) perencanaan meru pakan proses menentukan apa yang akan dilakukan. perencanaan mengan dung rangkaian yang meliputi penetapan tujuan, pemilihan metode dan prosedur tertentu, serta penyusunan langkah-langkah kegiatan berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan. Perencanaan pembelajaran adalah proses yang dilakukan guru untuk membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik agar memperoleh pengalaman belajar dan mencapai tujuan pengajaran. Proses ini mencakup penyusunan materi, pemilihan media, penggunaan metode dan pendekatan pengajaran, serta penilaian yang dilaksanakan dalam alokasi waktu tertentu (Kurniawati, 2021: 5).

Dalam perencanaan pembelajaran *Deep learning*, guru melakukan serangkaian langkah strategis untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menantang, dan relevan bagi Peserta didik. Berikut adalah hal-hal yang dilakukan dalam proses perencanaannya:

a. Mengidentifikasi Tujuan Pembelajaran dan Capaian Pembelajaran

Pada tahap ini guru memulai perencanaan pembelajaran dengan mengidentifikasi Capaian Pembelajaran (CP) sebagai dasar dalam merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) yang akan dicapai sesuai dengan kurikulum. Selanjutnya, guru merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas

dan bermakna, tidak hanya berorientasi pada penguasaan hafalan, tetapi juga mengaitkannya dengan isu nyata, permasalahan kontekstual, atau tantangan kehidupan yang dapat dieksplorasi oleh peserta didik. Dengan demikian, tujuan pembelajaran menjadi acuan dalam merancang pengalaman belajar yang mendorong peserta didik untuk memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan pengetahuan secara lebih mendalam (Anwar & Shodiq, 2025: 89).

Dalam Kurikulum Merdeka, Tujuan Pembelajaran (TP) berfungsi sebagai pedoman operasional bagi guru dalam menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP) ke dalam langkah-langkah pembelajaran yang dapat dilaksanakan di kelas. Sementara itu, Capaian Pembelajaran merupakan standar kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase pembelajaran, yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Oleh karena itu, identifikasi tujuan pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran menjadi landasan penting bagi guru dalam merancang materi, strategi, kegiatan pembelajaran, serta asesmen agar seluruh komponen pembelajaran saling terintegrasi dan mengarah pada pencapaian kompetensi peserta didik (Bait dkk, 2025: 219).

b. Menganalisis Karakteristik Peserta Didik

Analisis karakteristik peserta didik dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan data tentang tingkat kemampuan awal Peserta didik, gaya belajar, minat, latar belakang, dan kebutuhan khusus mereka. Dengan hasil analisis karakteristik peserta didik, guru dapat menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi, serta merancang metode, media, dan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. (Anwar & Sodik, 2025: 89). Handayanti dkk. (2024) menjelaskan bahwa guru perlu mengadaptasi perencanaan pembelajaran sesuai dengan karakteristik individu peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, dan mampu memberikan pengalaman belajar yang

bermakna. Kegiatan analisis karakteristik peserta didik juga membantu guru dalam menyusun materi dan metode pembelajaran yang dapat memfasilitasi perkembangan belajar peserta didik secara optimal (Huda & Kumalasari, 2024: 73).

Dalam hal memperoleh informasi mengenai kemampuan awal dan kebutuhan belajar peserta didik, guru dapat melaksanakan asesmen diagnostik sebelum pembelajaran berlangsung. Asesmen diagnostik dapat dilakukan pada awal pembukaan lingkup materi sebelum pendidik merancang pembelajaran. Hal ini, ditujukan agar pendidik dapat dengan tepat merancang pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan belajar peserta didik (Mahmudah dkk, 2023: 232).

c. Merancang Alur dan Strategi Pembelajaran

Menyusun alur pembelajaran mulai dari pertanyaan pemantik hingga aksi nyata dan memilih pendekatan pembelajaran, seperti *problem-based learning*, *project-based learning*, atau pembelajaran berbasis inkuiri. Melalui pendekatan tersebut pembelajaran dirancang untuk mendorong Peserta didik agar berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4C) (Anwar & Sodik, 2025: 89). Dalam menyusun alur pembelajaran, guru juga perlu menentukan strategi pembelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Antosa & Jupriani (2026: 4) menjelaskan bahwa pemilihan strategi pembelajaran merupakan proses menentukan model, strategi, pendekatan, dan metode yang paling tepat untuk menyampaikan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad (2018) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara yang dipilih guru untuk menyampaikan materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, penyusunan alur pembelajaran yang sistematis dan pemilihan strategi yang tepat menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*).

d. Menentukan Sumber Belajar dan Media

Sekolah menyediakan sumber belajar beragam (teks, digital, narasumber, lingkungan) dan memilih alat (media) bantu atau teknologi yang mendukung eksplorasi dan kolaborasi dalam pembelajaran (Anwar & Shodiq, 2025: 90). Pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran merupakan bagian penting dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Penggunaan media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga membantu guru menjelaskan materi secara lebih efektif sehingga peserta didik lebih mudah memahami. Tanpa adanya media, proses penyampaian materi lebih sulit dilakukan dan menuntut usaha guru yang lebih besar. Oleh karena itu, media pembe lajaran diperlukan sebagai alat yang membantu memperjelas penyampaian informasi serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam belajar (Suryana dkk, 2024: 702-703). Selain itu, Antosa dan Jupriani (2026: 5) menjelaskan bahwa sumber dan media belajar bukan sekadar pelengkap pembelajaran, melainkan menjadi bagian integral yang mempengaruhi kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, pemilihan sumber belajar dan media yang tepat dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan bermakna.

e. Mendesain Pengalaman Belajar Bermakna

Agar pembelajaran bermakna maka guru perlu merancang aktivitas pembelajaran yang memotivasi Peserta didik terlibat aktif seperti diskusi, eksperimen, simulasi, observasi, atau proyek. Sekolah juaga perlu menyediakan ruang untuk refleksi dan metakognisi, agar Peserta didik sadar akan proses berpikir dan belajarnya serta mendorong mereka untuk menghasilkan karya nyata yang relevan dan aplikatif.

f. Merancang Strategi Asesmen

Untuk memonitor progresivitas hasil belajar guru perlu menyusun instrumen asesmen baik formatif maupun sumatif, merancang rubrik penilaian otentik untuk menilai proses dan hasil belajar Peserta didik dan

menyediakan ruang bagi Peserta didik untuk penilaian diri dan umpan balik sejawat (*peer Asesmen*) serta menilai aspek proses berpikir, keterampilan kolaboratif, dan hasil akhir secara menyeluruh.

g. Menyiapkan Lingkungan Belajar yang Mendukung

Penciptaan lingkungan yang mendukung dimaksudkan agar terbangun suasana belajar yang aman, inklusif, dan mendorong Peserta didik bereksplorasi. Hal ini bisa dilakukan dengan menyusun pengelolaan kelas dan waktu yang fleksibel sesuai dinamika proyek atau tantangan belajar. Secara keseluruhan, perencanaan Pendekatan deep learning berfokus pada penciptaan proses belajar yang tidak hanya membuat Peserta didik tahu apa, tetapi juga mengapa dan bagaimana pengetahuan itu bermakna dan digunakan dalam kehidupan nyata (Anwar & Sodik, 2025: 90-91).

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang menjadi inti dari aktivitas pendidikan, yang pelaksanaannya mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya (Ramadhan dkk, 2022: 1784). Dalam pelaksanaan pendekatan *Deep Learning*, guru dan Peserta didik terlibat dalam proses belajar yang aktif, reflektif, dan bermakna. Kegiatan pelaksanaan ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman konseptual yang kuat dan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual. Berikut adalah hal-hal yang dilakukan dalam pelaksanaannya.

a. Membangun Koneksi Awal dan Membangkitkan Rasa Ingin Tahu

Pada tahap ini pembelajaran dimulai dengan pertanyaan pemantik atau situasi nyata yang relevan dengan kehidupan Peserta didik. Kemudian menghubungkan materi dengan pengalaman atau pengetahuan awal Peserta didik. Selanjutnya menciptakan rasa penasaran dan memotivasi Peserta didik untuk menyelidiki atau menyelesaikan suatu masalah/proyek.

b. Fasilitasi Eksplorasi dan Investigasi

Peserta didik melakukan eksplorasi melalui pengamatan, eksperimen, diskusi, membaca, atau riset, sementara guru berperan sebagai fasilitator, memberikan bimbingan terbuka tanpa mendikte jawaban, mendorong Peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis data, dan menarik kesimpulan sendiri.

c. Mendorong Kolaborasi dan Diskusi Bermakna

Peserta didik bekerja dalam kelompok kecil atau tim untuk menyelesaikan tugas atau proyek melalui diskusi kritis, saling berbagi ide, dan menyusun argument, sedangkan guru mengarahkan diskusi agar tetap fokus dan mendalam.

d. Memberikan Tantangan dan Dukungan

Guru memberikan tantangan kognitif yang mendorong pemikiran tingkat tinggi (analisis, evaluasi, sintesis) dan menyesuaikan tingkat kesulitan dengan kemampuan Peserta didik (scaffolding), serta emberikan umpan balik formatif secara berkelanjutan selama proses belajar berlangsung (Anwar & Sodik, 2025: 91).

e. Mengintegrasikan Refleksi dan Metakognisi

Peserta didik diajak merenungkan proses belajar mereka, baik secara individu maupun kelompok. Guru memberikan waktu khusus untuk refleksi tertulis atau verbal, agar Peserta didik menyadari strategi belajar yang efektif dan area yang perlu diperbaiki.

f. Mewujudkan Produk atau Aksi Nyata

Peserta didik menghasilkan karya otentik (presentasi, video, laporan, prototipe, kampanye, dll) yang mencerminkan pemahaman mereka. Karya tersebut bisa dipublikasikan atau dipresentasikan kepada audiens nyata (*authentic audience*), seperti orang tua, komunitas, atau pihak luar.

g. Melakukan Asesmen Otentik dan Berkelanjutan

Guru mengobservasi proses, memberikan penilaian formatif secara langsung, dan mencatat kemajuan belajar Peserta didik. Asesmen

tidak hanya pada hasil akhir, tapi juga proses, kolaborasi, dan refleksi. Penilaian juga dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada Peserta didik untuk menilai diri sendiri dan teman sejawat.

h. Menyesuaikan Dinamika Pembelajaran

Guru fleksibel dalam mengatur waktu, pendekatan, atau strategi sesuai kebutuhan yang muncul selama proses berlangsung untuk mengatasi kendala yang terjadi di kelas secara adaptif dan solutif.

Pelaksanaan Pendekatan *deep learning* menempatkan Peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran dan mendorong mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Proses ini menciptakan ruang belajar yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan pemahaman, empati, dan kepedulian terhadap dunia nyata (Anwar & Sodik, 2025: 92).

3. Asesmen

Asesmen merupakan kegiatan menafsirkan atau mendeskripsikan hasil pengukuran proses menginterpretasikan data hasil pengukuran terhadap proses dan hasil pembelajaran yang berupa skor dengan mengubahnya menjadi nilai berdasarkan prosedur tertentu yang digunakan untuk mengambil keputusan (Faiz dkk, 2022: 494). *Asesmen* tidak hanya berfungsi untuk menentukan capaian akhir, tetapi juga untuk mendukung perbaikan proses pembelajaran.

Dalam asesmen pendekatan *deep learning*, penilaian dilakukan secara menyeluruh, berkelanjutan, dan otentik. Fokusnya bukan hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar, keterlibatan Peserta didik, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berikut adalah hal-hal yang dilakukan dalam asesmen Pendekatan deep learning. Berikut adalah hal-hal yang dilakukan dalam asesmen Pendekatan deep learning:

a. Merancang Asesmen yang Relevan dan Otentik

Menyusun tugas atau proyek yang mencerminkan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Mengaitkan asesmen dengan kompetensi inti dan tujuan pembelajaran yang mendalam, seperti

pemecahan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Mengembangkan rubrik penilaian yang jelas, adil, dan transparan untuk mengukur kinerja Peserta didik secara menyeluruh.

b. Melakukan Asesmen Formatif Selama Proses Belajar

Memberikan umpan balik secara terus-menerus saat Peserta didik terlibat dalam proses eksplorasi, diskusi, atau proyek. Menggunakan berbagai teknik seperti observasi langsung, pertanyaan terbuka, jurnal reflektif Peserta didik dan kuis singkat non-evaluatif, membantu Peserta didik memahami di mana posisi mereka dalam proses belajar, dan apa yang bisa diperbaiki.

c. Melibatkan Peserta didik dalam Penilaian Diri dan Refleksi

Memberi kesempatan bagi Peserta didik untuk menilai diri sendiri berdasarkan rubrik atau kriteria yang disepakati, merefleksikan proses belajar mereka, termasuk strategi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, dan solusi yang mereka temukan. Hal Ini untuk menumbuhkan kesadaran metakognitif dan tanggung jawab pribadi terhadap proses belajar.

d. Mengadakan Penilaian oleh Teman Sejawat (*Peer Asesmen*)

Mendorong Peserta didik untuk memberi dan menerima umpan balik dari teman sebaya dengan cara yang konstruktif, melatih keterampilan evaluasi dan komunikasi interpersonal, menjadikan pembelajaran lebih sosial dan kolaboratif (Anwar & Sodik, 2025: 93).

e. Melakukan Asesmen Sumatif yang Menyeluruh

Menilai produk akhir atau hasil proyek Peserta didik, seperti presentasi, laporan, karya digital, atau *prototype*, menggunakan rubrik otentik untuk menilai aspek: pemahaman konsep, proses kerja dan kolaborasi, orisinalitas dan kreativitas, relevansi dan dampak terhadap dunia nyata. Asesmen sumatif mencerminkan kemampuan nyata Peserta didik dalam menerapkan apa yang telah dipelajari.

f. Memberikan Umpan Balik yang Konstruktif dan Memotivasi

Menyampaikan umpan balik yang spesifik, fokus pada kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan dan menghindari penilaian yang hanya bersifat angka tanpa makna serta mendorong perbaikan berkelanjutan dan pertumbuhan Peserta didik.

g. Mendokumentasikan dan Menganalisis Hasil Asesmen

Guru mencatat perkembangan belajar setiap Peserta didik untuk menyesuaikan strategi pembelajaran berikutnya, hasil asesmen juga digunakan untuk refleksi dan peningkatan praktik mengajar. Selain itu, guru juga perlu memberikan laporan yang informatif kepada Peserta didik dan orang tua untuk mendapatkan umpan balik dari mereka.

Secara keseluruhan, asesmen dalam Pendekatan deep learning bertujuan untuk memahami bagaimana Peserta didik belajar, apa yang mereka pahami secara mendalam, dan bagaimana mereka menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Ini mendorong tumbuhnya Peserta didik yang mandiri, reflektif, dan kompeten secara utuh (Anwar & Sodik, 2025: 94).

D. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah dan Akhlak

Akidah secara bahasa berasal dari kata *al - 'aqd* yang berarti ikatan, pengesahan, penguatan, kepercayaan, atau keyakinan yang kuat (Muliati, 2020: 1). Secara terminologi, akidah diartikan sebagai suatu kepercayaan yang diyakini kebenarannya oleh seseorang sehingga memengaruhi cara berpikir, berucap, dan berperilaku, serta merupakan perbuatan hati (Khairi, 2020: 8). Sejalan dengan pengertian tersebut, Hasan Al-Banna menjelaskan akidah adalah sekumpulan keyakinan yang harus diyakini kebenarannya oleh hati, sehingga memberikan ketenteraman jiwa dan membentuk keyakinan yang mantap tanpa adanya keraguan (Muliati, 2020: 2). Dengan demikian, akidah dapat dipahami sebagai keyakinan yang tertanam kuat dalam hati yang menjadi dasar bagi seseorang dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

Sejalan dengan itu, akhlak merupakan manifestasi nyata dari keyakinan yang tertanam dalam diri seseorang. Secara bahasa, akhlak berasal dari kata Arab *khilqun* atau *khuluqon* yang berarti tingkah laku, tabiat, perangai, atau kebiasaan. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. (Wahyudi, Nuryah, & Khotijah 2019: 6-7). Dengan demikian, akhlak dapat dipahami sebagai cerminan dari kondisi batin yang telah mengakar dalam diri seseorang sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas, akidah dan akhlak memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Akidah menjadi fondasi utama dalam pembentukan akhlak seseorang. Akidah yang benar akan menumbuhkan kesadaran untuk berpegang pada nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kualitas akhlak seseorang mencerminkan kualitas akidah yang dimilikinya. Dengan demikian, akhlak merupakan bagian integral dari akidah. Amal perbuatan seorang mukalaf, baik yang berkaitan dengan hubungan kepada Allah, sesama manusia, maupun lingkungan, hanya akan bernilai ibadah apabila dilandasi oleh akidah yang kokoh. Akidah tanpa akhlak bagaikan pohon tanpa buah, sedangkan akhlak tanpa akidah diibaratkan seperti layang-layang tanpa arah. Oleh karena itu, akhlak yang baik akan memperkuat akidah, meneguhkan ibadah, serta mewujudkan nilai-nilai tauhid dalam perilaku kehidupan sehari-hari (Syakir dkk, 2025: 1005).

2. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak dalam pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia. Akidah berkaitan dengan keyakinan terhadap ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits, sedangkan akhlak berkaitan dengan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran ini tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk tanggung jawab spiritual, sosial, dan

moral peserta didik (Lubis, 2016: 69). Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki karakteristik yang menekankan penguatan keyakinan dan pengamalan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran ini mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan tujuan utama membentuk karakter peserta didik yang tercermin dalam sikap dan perilakunya (Nazam dalam Syakir, Kamal, & Syaifuddin, 2025: 163).

Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak adalah membentuk pribadi muslim yang memiliki keimanan kuat dan akhlak terpuji serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran dilakukan secara integratif dan kontekstual dengan menghubungkan nilai-nilai ajaran Islam dengan realitas kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Syakir, Kamal, & Syaifuddin, 2025: 163–164).

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dikaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan, yang bertujuan untuk memetakan posisi penelitian yang dilakukan dalam konteks kajian ilmiah yang telah ada. Sehingga akan dapat mengidentifikasi temuan, pendekatan, dan fokus penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian, untuk diketahui persamaan dan perbedaannya. Selain itu, kajian bertujuan untuk menghindari duplikasi penelitian serta menegaskan kebaruan (novelty) penelitian yang dilakukan. Juga peneliti dapat menunjukkan kontribusi ilmiah yang hendak diberikan. Serta berfungsi sebagai landasan empiris dalam menyusun kerangka berpikir dan memperkuat argumentasi penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan memiliki arah dan dasar teoritis yang jelas.

1. Penelitian Aribah, Aulia, Baharudin, Rifkiya, & Khoiriyah (2025)
   Penelitian yang dilakukan oleh Aribah dkk. (2025) mengkaji implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan nyata Peserta didik melalui diskusi, refleksi, dan pengaitan materi dengan konteks keseharian.

Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mendorong internalisasi nilai keagamaan sehingga Peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual dan sikap religius. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu penerapan *deep learning* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut belum secara mendalam mengkaji aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam menganalisis implementasi secara lebih komprehensif pada konteks pendidikan dasar.

2. Penelitian dalam As-Sulthan Journal of Education (2025) Penelitian yang dipublikasikan dalam As-Sulthan Journal Of Education (2025) berjudul Implementasi Pendekatan *Deep Learning* Pada Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 1 Kota Tangerang Selatan menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* dapat meningkatkan partisipasi aktif Peserta didik serta kemampuan mereka dalam mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan realitas kehidupan. Pembelajaran menjadi lebih reflektif, kontekstual, dan tidak hanya berorientasi pada hafalan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu implementasi pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Namun, penelitian tersebut dilakukan pada jenjang Madrasah Aliyah (MAN), sedangkan penelitian ini difokuskan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), sehingga memiliki perbedaan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran.
3. Penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Basicedu (2025) mengkaji implementasi pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan 6C, yaitu *critical thinking, communication, collaboration, creativity, citizenship,* dan *character*. Pembelajaran menjadi lebih berpusat pada Peserta didik (*student-centered learning*) serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada

penggunaan pendekatan *deep learning* sebagai strategi pembelajaran. Namun, penelitian tersebut bersifat umum dan tidak secara spesifik mengkaji mata pelajaran Akidah Akhlak maupun internalisasi nilai-nilai keimanan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki keunikan karena mengintegrasikan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran berbasis nilai Islam pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.